

BAB II

SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN BAGI REMAJA - INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa studi yang membahas tentang sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak. Ada beberapa rujukan diantaranya:

1. Sosialisasi Nilai-nilai Moral Pada Anak di Kawasan Prostitusi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya.

Penelitian ini dilakukan oleh Arfian Rahmi Abdillah mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2014. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti pada anak-anak yang tinggal di kawasan Dolly, karena Dolly merupakan sebuah tempat prostitusi, maka sangat penting bagi anak-anak yang tinggal di sekitar kawasannya untuk mempelajari atau membentengi diri dengan ilmu keagamaan. Hasil penelitian ini bahwa anak-anak yang tinggal dikawasan Dolly, sangat kurang dalam hal keagamaan, dalam hal ini peran orang tua sangat di butuhkan oleh anak-anak, agar anak tidak terjerumus terlalu jauh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari beberapa ulasan yang telah dikutip untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian di atas, yang dimana letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus pembahasan penelitian, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Arfian memfokuskan pada kawas dolly, yaitu tempat

prostitusi terbesar di Surabaya. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri lebih memfokuskan kepada sebuah kampung kecil di kawasa Surabaya Utara dimana kampung tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kampng di Surabaya yang remajanya banyak melakukan penyimpangan.¹

2. Efektifitas Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengentasan Problem Penyimpangan Remaja (Studi Kasus SMAN 3 Sidoarjo).

Penelitian ini dilakukan oleh M. Bahruddin Yusuf mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Surabaya tahun 2012. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap penyimpangan-penyimpangan yang mulai dilakukan oleh remaja SMA di kawasan Sidoarjo, karena masa SMA merupakan masa yang menentukan akan jadi apa ia kelak. Dalam penelitian M. Bahruddin di fokuskan kepada pendidikan agama islam dan problematika penyimpangan seksual, karena penyimpangan sosial bersifat kompleks dan komprehensif yang mana tinjauannya dibatasi pada konsekuensi

¹Arfian Rahmi Abdillah, Skripsi Berjudul *Sosialisasi Nilai-nilai Moral Pada Anak di Kawasan Prostitusi*, (Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya), Universitas Islam Negri Sunan Ampel tahun 2014.

dan tempat yaitu SMAN 3 Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif.

Dari beberapa ulasan yang telah dikutip untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian di atas, yang dimana letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus pembahasan penelitian, yang manapenelitian yang dilakukan oleh Bahrudin memfokuskan kepada pendidikan agama islam pada remaja di SMAN 3 Sidoarjo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan kepada sebuah kampung kecil di kawasan Surabaya Utara dimana kampung tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kampung di Surabaya yang remajanya banyak melakukan penyimpangan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Bahrudin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sasaran penelitian yaitu remaja.²

3. Model Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Diah Pawestri mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap model penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada remaja di PSBR cenderung

²M. Bahrudin Yusuf, Skripsi Berjudul *Efektifitas Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengentasan Problem Penyimpangan Remaja*, (Studi Kasus SMAN 3 Sidoarjo), Universitas Islam Negeri Surabaya tahun 2012.

kurang efektif. Hal ini terlihat dari model dan metode yang disampaikan oleh pembimbing yang masih monoton, sehingga terlihat remaja nampak jenuh dalam mengikuti bimbingan keagamaan dengan model dan metode penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang demikian.

Dalam penelitian Diah Pawestri bertujuan untuk (1) mendeskripsikan model penanaman nilai-nilai moral religius di Panti Sosial Bina Remaja Kabupaten Sleman DIY; dan, (2) mengetahui kontribusi penanaman nilai-nilai moral religius di PSBR untuk membentuk remaja sebagai warga negara yang berkarakter religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: pertama, model penanaman nilai-nilai moral religius di PSBR mencakup: (a) berbagai model dan metode yang bervariasi dalam setiap bimbingan keagamaan, seperti model pengajaran nilai-nilai dalam bentuk *collective worship*, *decision-making*, model deduktif dan induktif. Metode yang disampaikan juga bervariasi seperti metode ceramah, individu, diskusi, dan keteladanan dari pembimbing, (b) mengajarkan kepada remaja tentang pentingnya nilai-nilai moral keagamaan bagi kehidupan. Kedua, PSBR ikut berperan penting dalam pembentukan remaja sebagai warga negara yang mempunyai karakter religius dalam kehidupan sebagai insan yang bertaqwa kepada Tuhan YME. Menurut informasi dari PSBR Kabupaten Sleman DIY, pola pendidikan tersebut merupakan kegiatan atau program pelayanan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan remaja melalui upaya pengajaran,

bimbingan dan pelatihan yang dilakukan diluar sekolah formal. Dalam hal ini PSBR memberikan kontribusi untuk: (a) mewujudkan remaja sebagai warga negara yang berkarakter religius dengan disediakannya fasilitas tempat ibadah untuk beribadah, mendatangkan pembimbing keagamaan dari luar PSBR, (b) memberikan arahan yang baik kepada remaja agar mempunyai sifat religius, berdisiplin tinggi dan mempunyai nilai-nilai karakter religius, agar remaja menjadi warga negara yang berkarakter religius.

Dari beberapa ulasan yang telah dikutip untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian di atas, yang mana letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus pembahasan penelitian, yang mana penelitian yang dilakukan Diah Pawestri memfokuskan kepada model penanaman nilai-nilai religius di Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan kepada sebuah kampung kecil di kawasan Surabaya Utara. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian Diah Pawestri dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sasaran penelitian yaitu remaja.³

³Diah Pawestri, Skripsi Berjudul *Model Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Panti Sosial Bina Remaja PSBR*, (Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta), Universitas Negri Yogyakarta tahun 2012.

B. Kajian Pustaka

1. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Menurut Robert Lawang sosialisasi terbagi menjadi dua macam; *pertama*, sosialisasi primer, yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita. Pada fase ini seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial anggota keluarga lainnya. Ia dibekali kemampuan untuk mengenali dirinya, terutama menyangkut setiap nama panggilannya, identitas dirinya, yaitu membedakan antara dirinya dan orang lain. Dimasa itu peran orang-orang disekelilingnya sangat diperlukan, terutama untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan kepada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar sehingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial. Kedua, sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer didominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Dalam proses ini, seorang individu yang memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Pada fase ini sang anak mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya.⁴

Sosialisasi adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dimana proses tersebut melalui, sosialisasi masa kanak-kanak, pendidikan sepanjang hidup, atau pendidikan berkesinambungan.⁵

Sedangkan menurut Vebrianto proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan mengubah implus-implus dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.⁶

Sosialisasi adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan agar pihak yang di *didik* atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakatnya.⁷

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyampaikan bahwa ada kesamaan tentang pengertian sosialisasi yaitu suatu proses kegiatan yang bertujuan agar pihak yang di didik atau di ajak, kemudian

⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 167.

⁵Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1993), 38.

⁶Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 63.

⁷Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Liberty, 2002), 63.

mematuhi kaidah-kaidah, nilai-nilai dan kebudayaan yang berlaku dan dianut oleh masyarakatnya.

b. Syarat-Syarat Sosialisasi

1) Adanya Agen-Agen Sosialisasi

Menurut Fuller dan Jacobs mengidentifikasi lima agen sosialisasi utama: Keluarga, Kelompok bermain, Media Massa, Sistem Pendidikan dan lingkungan kerja.

a) Keluarga

Pada awalnya kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas (Extended Family) agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan dapat mencakup pula nenek, kakek, paman, bibi, dan sebagainya.

Getrude Jaeger mengemukakan bahwa peranan para agen sosialisasi pada tahap ini, terutama orang tua sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi diantara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar.

b) Teman Bermain

Seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain: teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajari di rumah melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti antara kakek atau nenek dengan cucu, orang tua dengan anak, paman atau bibi dengan keponakan, kakek dengan adik atau pengasuh dengan anakasuh) maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sederajat karena sebaya.

c) Sekolah

Agen sosialisasi berikut tentunya dalam masyarakat yang telah mengenalnya adalah sistem pendidikan formal. Disini seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga atau kelompok bermain.

d) Media Massa

Light Keller dan Calhaunum mengemukakan bahwa media massa yang terjadi atas media cetak (Surat Kabar, Majalah) maupun elektronik (Radio, TV, Video, CD, Fil) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa di identifikasikan sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya.

e) Lingkungan

Lingkungan merupakan media sosialisasi yang sangat penting untuk memengaruhi perkembangan anak. Karena seorang anak dapat belajar dari teman di lingkungan atau dari atasannya tentang berbagai nilai-nilai dan norma kehidupan yang berlaku dan di anut di lingkungan tersebut.⁸

c. Kesepadanan Pasar Agen Sosialisasi Berlainan

Sebagaimana telah kita lihat dari pemikiran Dreeben mengenai sosialisasi di sekolah, maka pesan-pesan yang disampaikan oleh agen sosialisasi yang berlainan tidak selamanya sepadan satu dengan yang lain. Hal ini serupa berlaku pula bagi agen-agen sosialisasi lain. Kelakuan yang dilarang oleh keluarga maupun sekolah, seperti misalnya merokok, minum-minuman keras, pelanggaran asusila atau penyalahgunaan narkotika dipelajari anak dari agen sosialisasi lain seperti teman bermain dan media massa.⁹

d. Bentuk-Bentuk Sosialisasi

1) Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia sebagai anggota masyarakat

⁸Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 30-33.

⁹Ibid., 36.

2) Sosialisasi Skunder

Proses yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dalam dunia obyektif masyarakat atau sosialisasi ini terjadi sesudah sosialisasi primer.¹⁰

e. Pola-pola Sosialisasi

Menurut Jaeger pola sosialisasi dibagi menjadi dua bagian diantaranya:

1) Represif (Repressive Socialisation)

Sosialisasi dengan cara represif ini menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Menurut Jaeger sosialisasi dengan cara represif mempunyai ciri-ciri lain seperti penekanan materi dalam hubungan dan imbalan, pada kepatuhan anak pada orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah non verbal dan berisi perintah, penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua, dan peranan keluarga sebagai *Significant Other*.

2) Partisipasi (Participatory Socialisation)

Sosialisasi dengan cara ini menurut Jaeger merupakan pola yang di dalamnya anak di beri imbalan manakalah berperilaku baik, hukuman dan imbalan bersifat *simbolis*, anak diberi kebebasan,

¹⁰Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, 39.

penekanan diletakkan pada interaksi, komunikasi bersifat linier, anak menjadi pusat sosialisasi, kebutuhan anak dianggap penting, dan keluarga menjadi *Generalized Other*.¹¹

2. Nilai-nilai Keagamaan

Dalam kehidupan sosial terdapat sekelompok orang yang berperilaku menyimpang dari pandangan umum masyarakat tentang sesuatu yang dianggap baik tentunya perilaku tersebut akan dinilai buruk. Dengan dianggap baik tentunya perilaku tersebut akan dinilai buruk.

Dengan demikian, nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting. Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi dia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.¹²

Menurut McGuire nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dalam diri manusia memiliki bentuk system nilai tertentu. System nilai ini merupakan

¹¹Ibid.,35.

¹²Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 118-119.

suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. System ini dibentuk melalui proses belajar dalam sosialisasi.¹³

Sedangkan agama menurut Radcliffe-Brown mendefinisikan bahwa agama dimanapun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.¹⁴

a. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁵

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

¹³Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, 36.

¹⁴Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, 45.

¹⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama.

b. Macam-macam Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Nurcholish Majid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:¹⁶

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian:¹⁷

a) Tauhid Rububiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman

¹⁶Nurcholish Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

¹⁷Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, 1424 H, 16.

disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.

- b) Tauhid Uluhiyyah yaitu men-satu-kan allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
 - c) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
 - d) Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama – nama itu terpancar sifat – sifat Allah.
- 2) Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah.
 - 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam – dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
 - 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridloi Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridloi –Nya.

- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata – mata demi memperoleh ridla Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

3. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku.¹⁸

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Remaja

¹⁸J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Ed. 4*, (Jakarta: Kencana, 2004), 98.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku terdiri atas penyimpangan primer (primary deviation), penyimpangan sekunder (secondary deviation), penyimpangan individual (individual deviation), penyimpangan kelompok (group deviation) dan penyimpangan campuran (mixture of both deviation).

1. Penyimpangan Primer (primary deviation)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang, hanya bersifat temporer, dan tidak berulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh pola perilaku menyimpang itu.¹⁹Misalnya: pegawai yang kadang membolos kerja, banyak minum alkohol pada waktu pesta, siswa yang membolos dan mencontek saat ujian, memalsukan pembukuan, mengurangi besarnya pajak pendapatan.

20

2. Penyimpangan Sekunder (secondary deviation)

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena ucapkali melakukan

¹⁹Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 219.

²⁰Taufik Rohman Dhohiri, *Sosiologi*, (Jakarta: Yudistira, 2003), 130.

tindakan yang meresahkan orang lain.²¹ Misalnya: seorang peminum yang sering mabuk-mabukan dan memeras orang lain.²²

3. Penyimpangan individual (individual deviation)

Penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan nyata-nyata menolak norma-norma tersebut. Misalnya pencurian yang dilakukan sendiri.²³

4. Penyimpangan kelompok (group deviation)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan sekelompok orang dan beraksi secara kolektif.²⁴ Penyimpangan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok, padahal norma tersebut bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya: kelompok orang yang melakukan penyelundupan narkoba/pengedaran narkoba secara gelap dan penyalahgunaan dalam pemakaiannya, sekelompok pencopet atau pencuri yang beroperasi di suatu wilayah tertentu. Baik secara sendiri-sendiri ataupun secara berkelompok, mereka melakukan jaringan kejahatan yang terorganisir rapi, mereka memiliki

²¹Ibid., 131.

²²Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 219.

²³Taufiq Rohman Dhohiri, *Sosiologi*, 131.

²⁴Nurseno, *Sociology*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 160.

“aturan main” yang sedemikian cermatnya sehingga kejahatan mereka sulit untuk dilacak atau dibongkar kepolisian.

Penyimpang Campuran (mixture of both deviation)

Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma-norma golongan, padahal secara keseluruhan merasa mengabaikan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sebagai contoh adalah geng-geng anak-anak nakal yang meniru “gangster” ala Amerika. Kelompok semacam ini sekarang berkembang menjadi kelompok “mafia” dunia kejahatan yang terdiri atas preman-preman yang sangat meresahkan masyarakat. Semula mereka berasal dari remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi. Mereka merasa tersisih dari pergaulan dan kehidupan masyarakat. Dipihak lain mereka ingin hidup enak. Dibawah pimpinan seorang tokoh yang terpilih karena kenekatan dan kebrutalannya kemudian mereka mengelompok ke dalam semacam organisasi “Rahasia” dengan kelengkapan norma atau pranata yang mereka buat sendiri. Yang jelas, norma yang mereka buat pada umumnya bertentangan bahkan berlawanan dengan norma umum yang berlaku secara umum.²⁵

Sedangkan menurut Addler (1952), sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono, berbagai wujud perilaku deliquen itu adalah:

²⁵Yad Mulyadi, *Sosiologi*, (Jakarta: Yudistira, 1995), 55.

- a) Kebut-kebut di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwanya sendiri serta orang lain.
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman sekitar.
- c) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil, sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan tindak asusila.
- e) Kriminalitas anak,remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, mencuri mencopet menjambret, menyerang, merampok, mengarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, mengancam, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan sex bebas atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau dorongan oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan di tolak cinta oleh seorang wanita dan lain-lain.

- h) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, glestrungrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang sifatnya kriminalitas.
- j) Homoseksualitas, erotisme anal, dan oral, dan gangguan seksual lain pada remaja disertai tindakan sadisme.
- k) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksen kriminalitas.
- l) Komersialisasi sex, pengguguran janin, oleh gadis-gadis delikuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m) Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.
- n) Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan jiwa pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o) Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur dan ledakan meningitis serta post-encephalities, juga luka di kepala dengan

kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan control diri.

- p) Penyimpangan perilaku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak menuntut kompensasi, di sebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Sedangkan menurut deskripsi Sudardono, bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah:

- a) Kejahatan kekerasn meliputi pembunuhan dan penganiayaan.
- b) Pencurian biasa meliputi: pencurian biasa dengan pemberatan.
- c) Penggelapan
- d) Penipuan
- e) Pemerasan
- f) Gelandangan
- g) Anak sipil
- h) Narkotika ²⁶

c. Fator-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

- 1) Sikap mental yang tidak sehat

²⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 13.

Yang dimaksud dengan mental adalah segala sesuatu yang berhubungan jiwa, kehendak, dan pikiran manusia. Adapun yang dimaksud dengan mental yang tidak sehat berarti keadaan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak stabil sehingga berperilaku di luar batas manusia pada umumnya.

2) Ketidakharmonisan dalam keluarga

Ketidakharmisan keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami broken home. Ketidakharmisan didalam struktur keluarga biasanya anggota keluarga saling mempertahankan ego masing-masing sebagai wujud merasa benar diantara mereka.

3) Pelampiasan rasa kecewa

Kekecewaan biasanya muncul tatkala seseorang atau kelompok orang tidak terpenuhi keinginan dan harapannya. Tatkala seseorang atau kelompok yang tidak mampu mengendalikan amarahnya akibat tidak terakomodasi kepentingan yang atau tidak terpenuhi harapan dan keinginannya, maka dalam keadaan demikian mudah sekali dihasut atau menerima isu-isu menarik yang kelompok ini melakukan tindakan penyimpangan.

4) Dorongan kebutuhan ekonomi

Yang dimaksud dorongan kebutuhan ekonomi adalah dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5) Pengaruh lingkungan dan media massa

Lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak, kebanyakan dari sifat anak adalah mengidentifikasi perilaku orang-orang di dalam lingkungan sosialnya.

6) Keinginan untuk di puji

Untuk dipuji terutama dikalangan anak-anak merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi jika keinginan ini tidak terpenuhi, maka anak akan mencari langkah lain.

7) Proses belajar yang menyimpang

Proses dimana anak-anak mengidentifikasi perilaku lingkungannya yang menyimpang, terutama dalam kelompok seusia dan sepermainan mereka, yang memiliki kebiasaan menyimpang sementara orang tua tidak mengetahui pergaulan anaknya, maka keadaan demikian.²⁷

8) Ketidaksanggupan Menyerap Norma

²⁷Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 215-219

Seseorang yang memiliki kebiasaan berjudi, menjadi wanita penghibur, mengonsumsi narkoba, minuman keras, merampok, masuk dalam kelompok gangster merupakan akibat dari kelompok orang tersebut yang tidak sanggup menyerap norma-norma yang bersifat konformis.

9) Proses sosialisasi nilai-nilai subkultur menyimpang

Subkultur adalah sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan. Perilaku menyimpang tidak saja dilakukan secara perorangan, tapi tidak jarang juga dilakukan secara kelompok. Penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok acap disebut subkultur menyimpang karena ada interaksi diantara sekelompok orang yang mendapatkan status atau label menyimpang.

10) Kegagalan dalam proses sosialisasi

Tidak jarang ada seorang tokoh agama, atau anak-anak yang terdidik menjadi kelompok yang anti sosial dan melakukan penyimpangan. Jika sosialisasi merupakan proses mengenalkan anak atau pendatang baru akan kebiasaan orang-orang yang ada dilingkungan tempat tinggalnya, maka sosialisasi memiliki arti yang luas. Ketika seorang anak sedang belajar ditempat yang jauh dari tempat tinggal orang tuanya yang bebas dari pengawasan, maka tidak menolak kemungkinan

anak-anak tersebut bergaul dengan kelompok-kelompok yang memiliki kebiasaan menyimpang.²⁸

11) Adanya ikatan sosial yang berlina

Perbedaan ikatan sosial antar kelompok dengan perbedaan nilai dan norma yang ada akan menimbulkan perbedaan penilaian tentang perilaku masing-masing anggota masyarakatnya.

Healy dan Blumer banyak mendalami sebab-sebab sosiogenesis kemunculan delikueni anak. Sarjana ilmu sosial dari Universitas Chicago ini sangat terkesan oleh kekuatan cultural dan disorganisasi sosial di kota-kota yang berkembang pesat, dan membuahkan banyak tingkah laku delikuen pada anak-anak dan remaja serta pola criminal orang-orang dewasa. Mereka menyatakan, frekuensi delikueni anak remaja lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang-orang dewasa di kota-kota besar. Francois E. Merrill dan Mabel A. Elliot memberikan 12 sebab atau alasan terjadinya perilaku menyimpang remaja yaitu:

- 1) Keadaan rumah tangga
- 2) Status ekonomi yang rendah
- 3) Perumahan yang jelek
- 4) Lingkungan keluarga yang kurang baik

²⁸Ibid., 220-223.

- 5) Teman-teman yang kurang baik
- 6) Tidak adanya ajaran agama
- 7) Konflik mental
- 8) Perasaan yang terganggu
- 9) Lingkungan sekolah yang kurang baik
- 10) Waktu luang yang tidak teratur
- 11) Konflik kebudayaan
- 12) Kesehatan badan yang kurang baik

Lebih padat dari asumsi ahli-ahli diatas, Sudarsono menyebutkan sebab-sebab kenakalan remaja ada 3 yaitu: keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.

Sedangkan Kartini Kartono menganggao bahwa kenakalan remaja berasal dari satu sumber, yaitu: keluarga. Meskipun para ahli atau tokoh masyarakat meninjau sebab-sebab kenakalan remaja dari sudut pandang yang berbeda, tetapi dapat diperoleh gambaran bahwa juvenile itu merupakan problem sosial yang rill atau material, sebagai usaha yang diarahkan untuk mengurangi atau memberantas hal itupun juga tidak sedikit walaupun sama sekali tidak bias memberikan jaminan positif dalam penyelesaiannya.

4. Tujuan Sosialisasi Nilai-nilai Agama terhadap Remaja

Tujuan sosialisasi nilai-nilai agama tidak lepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Sebab sosialisasi merupakan salah satu sisi dari pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam sosialisasi terdapat proses belajar seorang individu dan proses belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan.

Sebagaimana tujuan pendidikan, secara mendasar sosialisasi nilai-nilai agama bertujuan untuk sarana pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas generasi tua yakni keluarga dan masyarakat terpelihara. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai agama Islam baik dalam bentuk pola keyakinan (Aqidah), pola pikir dan perbuatan (ibadah) maupun sikap (Akhlaq).

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam sosialisasi nilai-nilai agama di lingkungan keluarga. Peranan orang tua sebagian besar menentukan keberhasilan sosialisasi anak-anak mereka. Disamping itu memang kewajiban orang tua adalah mengemban anak selaku amanat Allah agar kelak menjadi hamba Allah yang berkepribadian Muslim. Kepribadian muslim disini artinya kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yang baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada-Nya.

Selain sarana pemindahan nilai-nilai agama pada generasi muda, sosialisasi nilai-nilai agama juga bertujuan dalam rangka pendewasaan kepribadian. Indikator pendewasaan adalah tanggung jawab. Artinya tanggung

jawab untuk melestarikan nilai-nilai agama baik dalam kehidupan beragama, pribadi, keluarga masyarakat maupun negara.²⁹

C. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul “**Sosialisasi Nilai Nilai Keagamaan Bagi Remaja Ditengah Maraknya Perilaku Menyimpang**” yaitu teori interaksionisme simbolik. Pembahasan ini dapat dipecah dalam tiga item bahasan: Sosialisasi, Nilai-Nilai Keagamaan dan Perilaku Menyimpang. Pada bab ini Sosialisasi nilai-nilai keagamaan dijelaskan secara mendalam agar dapat menjelaskan cara-cara mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang baik pada remaja ditengah maraknya perilaku menyimpang. Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan. Semua jenis interaksi, bukan hanya interaksi selama sosialisasi, yang memoles kemampuan berpikir. Diluar itu berpikir membangun proses interaksi. Secara umum ada enam proporsi yang dipakai dalam proses interaksionisme simbolik, yaitu: (1) Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala; (2) Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber dan interaksi sosial manusia; (3) Masyarakat merupakan proses yang berkembang holistic, tak terpisah, tidak linear, dan tidak terduga (4) Perilaku manusia itu berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas

²⁹Ibid., 224-227.

proses mekanik dan otomatis; 5) Konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan (6) Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.³⁰

Pada sebagian besar interaksi, aktor harus mempertimbangkan orang lain untuk memutuskan ya atau tidak dan bagaimana menyesuaikan aktivitas mereka dengan aktivitas orang lain. Namun, tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Perbedaan yang dilakukan Blumer (mengikuti Mead) antara dua bentuk dasar interaksi sosial relevan dalam pokok bahasan ini. Yang pertama, yaitu interaksi nonsimbolis –gagasan Mead tentang percakapan gesture –tidak melibatkan proses berpikir. Yang kedua, interaksi simbolis memerlukan proses mental. Arti penting berpikir bagi interaksionis simbolis direfleksikan dalam pandangan mereka tentang objek. Blumer membedakan tiga jenis objek: objek fisik seperti kursi atau pohon; objek sosial, seperti mahasiswa atau ibu; dan objek abstrak, seperti gagasan atau prinsip moral. Objek hanya dipandang sebagai “sesuatu yang ada di luar sana” di dunia nyata; yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana itu semua didefinisikan oleh aktor.

Sifat khusus interaksi antar manusia kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang

³⁰I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), 114.

lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor.³¹

Individu-individu mempelajari makna-makna objek selama proses sosialisasi. Interaksionisme simbolis mengikuti Mead, cenderung setuju pada signifikansi kausal interaksi sosial. Jadi, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun dari interaksi. Focus ini berasal dari gagasan pragmatism Mead: ia memusatkan perhatian tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi.

Orang mempelajari symbol sekaligus makna dalam interaksi sosial. Kendati merespons tanda tanpa berpikir, orang merespons symbol melalui proses berpikir. Symbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan (atau menggantikan, mengambil tempat) apa-apa yang memang disepakati bias dipresentasikan oleh symbol tersebut. Tidak semua objek sosial mewakili sesuatu yang lain, justru symbol sebaliknya. Symbol menempati posisi krusial dalam membuka kemungkinan orang bertindak secara manusiawi. Karena symbol manusia “tidak merespon secara pasif realitas yang

³¹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013), 52.

datang padanya namun secara aktif menciptakan kembali dunia tempat ia bertindak.

Pokok perhatian interaksionisme simbolis adalah dampak makna dan symbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini ada gunanyamenggunakan gagasan Mead tentang perbedaan perilaku tertutup dengan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir, yang melibatkan symbol dan makna. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh actor. Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalnya perilaku habitual atau respons tanpa berpikir terhadap stimulus eksternal). Namun,kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut.³²

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individual (one self) dan masyarakat sama-sama merupakan actor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “stimulasi internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan masyarakat”.³³

1. Metodologi Interaksi Simbolik

³²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 394-396.

³³I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 115.

Prinsip metologi interaksi simbolik dibagi menjadi 7 bagian diantaranya, yaitu:

- a. Symbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta
- b. Karena symbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subyek perlu “ditangkap”.
- c. Peneliti harus sekaligus mengaitkan antara symbol dan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya.
- d. Hendaknya direkam sesuatu yang menggambarkan symbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual.
- e. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi.
- f. Sensitizing, yaitu sekedar mengarahkan pemikiran, itu yang cocok dengan interaksionisme simbolik.

2. Asumsi-asumsi interaksi simbolik Herbert Blumer

Menurut Blumer interaksi simbolik menggunakan beberapa asumsi, diantaranya:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar atas makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi.
- b. Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- c. Makna di modifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

“Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna yang dimiliki itu (bagi mereka) dimana makna dari symbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu”. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksiantar manusia dijembatani oleh penggunaan symbol-simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dengan demikian tindakan mereka bukan hanya saling berinteraksi terhadap setiap tindakan menurut pola stimulus-stimulus respon. Diantara stimulus respon ada “penyisipan” proses penafsiran. Proses penafsiran inilah yang menentukan respon terhadap stimulus yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial.³⁴

Oleh karena itu interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri merupakan interaksi simbolik karena karakter dari interaksi simbolik yang ditandai dengan hubungan yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berkomunikasi dengan individu lain

³⁴Ibid.,118.

melalui komunikasi. Dalam hal ini remaja kampung Donorejo menunjukkan cara interaksi dengan cara melihat dan mencontoh yang ada di depannya, teman pergaulan sehari-harinya dan lingkungan sekitarnya, dimana pikiran-pikiran yang dituangkan dalam percakapan internal menggunakan simbol yang berkembang menjadi sebuah proses sosial.

Dalam hal ini metodologi interaksi Herbert Blumer digunakan karena metodologi Blumer mampu menyimpulkan poin-poin penting yang terjadi melalui interaksi. Asumsi Blumer mengenai interaksi juga ikut membantu karena pada dasarnya manusia memang seorang makhluk sosial yang merupakan hasil dari interaksi.

